

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Anime Tomo-chan wa Onna no ko memberikan gambaran yang kuat mengenai karakter tomboy melalui sikap maupun penampilan Tomo serta faktor-faktor mengapa Tomo bisa menjadi wanita tomboy, dan bagaimana teman-teman memandang Tomo serta standar maskulinitas maupun femininitas yang berlaku di anime ini. Berikut adalah kesimpulan ilmiah yang mencerminkan aspek tomboy dalam anime ini :

#### **A. Penampilan Maskulin.**

Karakter Tomo dalam anime ini mengekspresikan tomboy melalui penampilannya yang maskulin. Dimulai dari potongan rambut cepak ala lelaki, sering mengenakan pakaian yang memberikan kesan *sporty* seperti *vest*, celana *boyfriend jeans*, celana spandex yang dipadukan dengan rok seragam sekolah, terkadang juga mengenakan karate *gi* atau jersey basket. Pilihan penampilan ini menciptakan kontas yang kuat terhadap wanita lain selaku temannya Tomo, seperti Misuzu yang berambut panjang dengan potongan *hime cut*, mengenakan cardigan yang dipadukan dengan rok panjang saat acara kasual, serta Carol yang berambut panjang *wavy* dan blonde, mengenakan cardigan berwarna pink setiap harinya ke sekolah.

### **B. Sikap dalam menunjukkan emosi yang meledak-ledak layaknya lelaki.**

Dalam anime ini, seringkali ditampakkan sikap Tomo dalam menunjukkan emosinya yang meledak-ledak, seperti menantang balik berandalan sekolah, tidak segan-segan memukul atau menendang lawan bicaranya jika dirasa perlakuannya sudah melebihi batas. Tidak hanya emosi marah, tenaganya juga dianggap membludak untuk ukuran olahraga tim perempuan, maka Tomo seringkali dimasukkan ke tim laki-laki saat pelajaran olahraga berlangsung. Contoh paling konkrit adalah ketika Tomo dimasukkan ke tim bola hinar laki-laki karena teman-temannya takut menghadapi Tomo yang agresif saat dimasukkan ke tim bola hinar perempuan.

### **C. Suka mencari tantangan dalam hidupnya, dan kompetitif.**

Ditampilkan dalam episode 4, bahwa Tomo semasa kecil senang sekali dengan olahraga ekstrem seperti panjat tebing, yang membuat Jun kewalahan. Sementara sikap kompetitif ditunjukkan saat Jun dan Tomo bermain gim bertemakan sepakbola di Playstation.

### **D. Beberapa kebiasaan yang melenceng dari standar Onna Daigaku.**

Onna Daigaku mengatur bagaimana wanita berperilaku semestinya dalam masyarakat Jepang, termasuk gaya duduk. Dalam episode 8, ditampakkan Tomo yang memposisikan kakinya mengangkang sat menduduki bangku, kontras dengan Misuzu serta Carol yang merapatkan kakinya.

### **E. Dominan, Perkasa dan Percaya Diri.**

Sikap Tomo yang dominan ditunjukkan saat dirinya harus mengambil peran sebagai Pangeran saat pentas seni yang diadakan oleh sekolah. Tomo berinisiatif mengajak Misuzu yang memainkan perannya sebagai Cinderella untuk berdansa, ditandai dengan uluran tangan kanan serta tangan kiri di belakang punggung layaknya pangeran. Selain itu, Tomo yang anti terlihat lemah di depan Jun, menunjukkan otot lengannya serta durabilitasnya dalam berlari. Hal ini menunjukkan paralel antara laki-laki yang anti terlihat lemah di hadapan orang lain, dan wanita tomboy yang meniru sikap laki-laki tersebut.

### **F. Mengutamakan Kenyamanan dalam Ekspsi Gender.**

Tomo yang mengenakan celana spandex di dalam rok sekolah, mengenakan *running shoes* agar bisa tetap berlari dengan nyaman, tidak mau ribet dengan memotong rambutnya menjadi cepak, tetap mengenakan celana jeans dan jaket atau *vest* saat acara kasual, menunjukkan bahwa Tomo lebih mementingkan kenyamanan pribadi daripada konformitas dengan norma-norma gender yang ada.

Parameter mengenai tomboy di berbagai negara bisa berbeda, termasuk di Jepang yang masih menggunakan Onna Daigaku sebagai acuan bagaimana wanita seharusnya berperilaku feminin. Bagi masyarakat Jepang yang tergambar pada anime ini, baik dari Tomo yang sering menggunakan celana jeans dan pakaian yang menunjukkan sisi maskulin lainnya, suka

melakukan olahraga ekstrem, menunjukkan emosi yang meledak-ledak, kaki mengangkang saat duduk, serta dominan, menganggap bahwa Tomo sudah dianggap otokoppoi, yang berarti parameterinya sudah memenuhi untuk dianggap sebagai wanita tomboy. Maskulinitas yang tergambar pada anime ini lebih mengacu kepada maskulinitas tradisional yang “rowdy”, bukan maskulinitas modern di masyarakat Jepang yang lebih mengagungkan eksistensi *sarariiman* karena anime ini berlatarbelakang di SMA, dan laki-laki metroseksual yang mementingkan penampilan ‘klimis’.

Secara keseluruhan, “Tomo-chan wa Onna no ko” adalah contoh yang kuat tentang representasi karakter tomboy dalam budaya di Jepang. Anime ini menunjukkan bagaimana karakteristik tomboy dapat tercermin melalui penampilan maskulin, kepribadian yang kuat, dan sikap percaya diri. Namun, anime ini juga menggambarkan kompleksitas dalam hubungan sosial yang dapat timbul ketika individu dengan identitas gender yang berbeda berinteraksi. Hal ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana individu dapat tetap setia pada diri sendiri dalam menghadapi tekanan sosial dan perubahan dalam identitas.

## **B. Saran**

1. Bagi Peneliti Selanjutnya : Karena penelitian mengenai tomboy di masyarakat Jepang khususnya dalam anime masih sangat sedikit, diharapkan agar peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan tomboy dalam berbagai anime, seperti karakter tomboy yang menjadi karakter sampingan di antara kumpulan wanita feminin, statistik perbandingan

antara jumlah wanita feminin dengan wanita tomboy di Jepang, berbagai macam tipe atau *archetype* wanita tomboy dalam sejarah anime secara ilmiah, dan masih banyak lagi. Dan semoga dengan adanya penelitian ini, dapat membantu peneliti lainnya yang menggunakan teknik analisis ataupun topik penelitian sejenis.

2. Saran Bagi Pembaca Penelitian Ini : semoga dapat membantu memberikan pengetahuan mengenai wanita tomboy khususnya dalam anime. Dan juga peneliti berharap agar pembaca dapat memahami bagaimana ekspresi gender tidak seharusnya direpresi, melainkan direpresentasikan keberadaannya, termasuk wanita tomboy.
3. Bagi STBA JIA : Diharapkan agar memperbanyak buku tentang kajian gender, spesifik mengenai maskulinitas, feminitas di Jepang serta tomboyisme agar semakin banyak referensi di perpustakaan.